



Pengaruh Stimulasi *Biblioterapi* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun di Taman Posyandu (TAPOS)

M. Khoirudin^{1*}, Nurhidayah², Lilia Nurhidayati³

¹⁻³Keperawatan, Profesi Ners, STIKES Ganesha Husada, Indonesia

*Penulis Korespondensi: m.khoirudinzuhdi@gmail.com

Abstract. Language development in children aged 3 years was an aspect that must get serious attention because it is one indicator of the overall development. Bibliotherapy stimulation can stimulate aspects of children's language optimally. The purpose of this study was to determine the effect of stimulation bibliotherapy on the language development of 3-year-old children in Kantil 2 Posyandu Park Karangrejo village Ngasem. Research design was pre-experimental with a one group pre-post test approach. The population of 3 years old children as many as 140 children, a sample of 35 respondents, taken by purposive sampling technique. Data was collected by observation sheet and analyzed by Wilcoxon test with the Wilcoxon test result p value $0,000 < \alpha = 0,05$ then H_0 was rejected which meant there was an influence of bibliotherapy stimulation on the language development of 3-year-old children in Kantil 2 Posyandu Park Karangrejo village Ngasem. The result of the research were obtained before bibliotherapy stimulation, as much 18 respondents (51,4%) were at the level of development of languages with suspect categories. After stimulation of bibliotherapy, as much 24 respondents (68,6%) were at the level of development of languages with normal categories. Bibliotherapy stimulation research could improve the language development of 3-year-olds. Bibliotherapy stimulation could be applied as one of the nursing interventions to improve the language development of children aged 3 years.

Keywords: Bibliotherapy Stimulation; Children Age; Language Development; Pre-Post Test; Purposive Sampling.

Abstrak. Perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun merupakan aspek yang harus mendapat perhatian serius karena merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh anak. Stimulasi *biblioterapi* dapat merangsang aspek bahasa anak secara optimal. Tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh stimulasi *biblioterapi* terhadap perkembangan bahasa anak usia 3 tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem. Desain penelitian adalah *pra-eksperimental* dengan *one group pra-post test*. Populasi anak usia 3 tahun sebanyak 140 anak, sampel sebanyak 35 responden, diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan lembar observasi dan dianalisis dengan uji *Wilcoxon* dengan hasil uji *Wilcoxon*, p value $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh stimulasi *biblioterapi* terhadap perkembangan bahasa anak usia 3 tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem. Hasil penelitian didapatkan sebelum stimulasi *biblioterapi* sebanyak 18 responden (51,4%) memiliki tingkat perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*. Setelah stimulasi *biblioterapi*, sebanyak 24 responden (68,6%) memiliki perkembangan bahasa dengan kategori normal. Penelitian stimulasi *biblioterapi* dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 3 tahun. Stimulasi *biblioterapi* dapat diterapkan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 3 tahun.

Kata Kunci: Anak Usia; Perkembangan Bahasa; Pre-Post Test; Purposive Sampling; Stimulasi Biblioterapi.

1. LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang akan terus terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan manusia, Soetjiningsih (2025) menyatakan, perkembangan anak merupakan bertambahnya kemampuan dalam struktur serta fungsi tubuh akibat proses pematangan sel, jaringan, organ dan sistem pengaturannya. Perkembangan anak dinilai dalam empat aspek, yaitu motorik kasar, motorik halus, bahasa dan personal sosial yang saling berikatan satu sama lain (Soetjiningsih, 2025). Perkembangan anak pada aspek bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif anak

yang berhubungan dengan keberhasilan di sekolah (Melawati, 2023). Santrock (2021) berpendapat, salah satu sistem yang mempengaruhi perkembangan aspek bahasa anak yaitu stimulasi. Soetjningsih (2025) menambahkan, salah satu prinsip stimulasi yaitu menggunakan alat bantu. Buku merupakan alat bantu stimulasi yang praktis dan terjangkau. *Biblioterapi* atau praktik terapi buku sangat efektif dikenalkan pada anak sejak dini di tengah kondisi budaya baca masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah (Susan, 2023).

Perkembangan anak di negara berkembang dipengaruhi oleh empat faktor risiko yang dibutuhkan untuk dilakukannya intervensi mendesak yaitu malnutrisi kronis, anemia defisiensi besi, defisiensi yodium, dan stimulasi dini yang tidak adekuat (Baker-Henningham & Boo, 2026). Hal ini menandakan bahwa peningkatan stimulasi dini yang adekuat bagi anak perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya masalah perkembangan anak terlebih di negara berkembang. Menurut UNICEF (2021), berdasarkan insidensi prasekolah mencapai 12%-28%. Penelitian oleh KEMENKES, (2025) di salah satu Kelurahan di Jakarta Pusat menemukan prevalensi keterlambatan bahasa terdapat 5-8 persen anak prasekolah yang mengalami gangguan keterlambatan bicara, bahkan khusus di Jakarta tercatat ada 21 persen anak yang mengalaminya. Hasil pengukuran perkembangan bahasa menggunakan *Denver Development Screening Test* (DDST) menunjukkan 25% termasuk kategori suspek keterlambatan perkembangan bahasa dari 20 anak di ketiga TPA.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Dinkes) kabupaten Kediri (2024), terdapat anak usia 0-5 tahun di Kabupaten Kediri yang tersebar dalam 37 wilayah kecamatan. Kecamatan Ngasem merupakan daerah dengan jumlah anak usia 0-5 tahun terbanyak di Kabupaten Kediri yaitu sebesar 4,6%. Jumlah balita di kecamatan Ngasem yang besar memiliki potensi yang tinggi dalam usaha meningkatkan perkembangan aspek bahasa anak secara optimal, yaitu dengan memberikan stimulasi dini serta dengan media yang tepat. Namun sebaliknya, kondisi ini juga dapat menjadi sumber kerawanan apabila tidak mendapat perhatian yang lebih dari berbagai pihak karena perkembangan yang optimal pada usia dini menjadi penentu bagi tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Ngasem, terdapat 490 anak usia 0-5 tahun di Kecamatan Ngasem. Data dari bulan timbang bagian gizi Puskesmas Ngasem, terdapat 140 (29%) anak usia 3 tahun di Desa Karangrejo yang tersebar dalam 7 wilayah Posyandu. Pada 19 Mei 2026, peneliti melakukan wawancara di 7 wilayah Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem kepada 25 orang ibu dengan anak usia 3 tahun. Sebanyak 20 ibu (80%) mengatakan bahwa ibu lebih memilih mengajak anak bermain dan belajar di rumah dibanding di Playgroup, sebanyak 5 ibu (20%) mengatakan pendidikan yang diberikan di Playgroup akan lebih terarah. Hal ini

dapat peneliti simpulkan, bahwa rata-rata anak usia 3 tahun di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem diberikan pendidikan dini oleh orang tua di rumah. Wawancara yang dilakukan kepada 20 orang ibu dengan anak usia 3 tahun yang mendapatkan pendidikan dini di rumah, didapatkan data bahwa metode ibu dalam melakukan stimulasi bahasa anaknya beraneka ragam. Sebanyak 6 ibu (30%) memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak dengan cara mengajak anak bicara yang dilakukan setiap hari, 5 ibu (25%) melakukan stimulasi dengan mengenalkan benda-benda di sekitar anak, 6 ibu (30%) melakukan stimulasi dengan menggunakan gadget, dan 3 ibu (15%) tidak memberikan rangsangan bahasa kepada anaknya dengan alasan bahwa aspek bahasa anak akan bisa berkembang sendiri apabila sudah waktunya tanpa dirangsang. Hasil wawancara pada kader posyandu didapatkan data bahwa kegiatan pelayanan posyandu rutin diikuti oleh ibu dan anak meliputi kegiatan penimbangan berat badan, imunisasi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan pemerintah, pembagian makanan tambahan untuk balita, dan tidak ada kegiatan edukatif lain sebagai sarana stimulasi perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan fenomena tersebut diatas, peneliti ingin mengetahui pengaruh stimulasi *biblioterapi* terhadap perkembangan bahasa anak usia 3 tahun yang ada di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

2. KAJIAN TEORITIS

Stimulasi yang kurang optimal pada aspek bahasa dapat menyebabkan seseorang tidak dapat menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi verbal atau terjadi keterlambatan bahasa bahkan gangguan ini menetap (Kemenkes RI, 2023). Susanti (2022) menambahkan, dampak dari keterlambatan perkembangan bahasa yaitu antara lain tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, bicara cacat, kerancuan bicara, dan keterlambatan dalam berbicara. Emilda (2024) juga menyatakan, dengan pengamatan jangka panjang diketahui bahwa 42,5% balita yang mengalami keterlambatan bahasa berisiko mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang kurang secara menyeluruh, dan pada beberapa kasus mempunyai IQ yang rendah.

Aspek bahasa anak yang terpapar oleh berbagai macam stimulasi baik stimulasi suara, penglihatan, maupun stimulasi dari indera yang lain, serta keadaan lingkungan yang baik akan membentuk hubungan sel-sel di otak secara optimal (Mustard, 2020). Masa balita harus mendapat perhatian yang serius selain gizi yang baik, dimana diperlukan rangsangan atau stimulus yang berguna agar potensi berkembang dapat optimal (Dwi, 2021). Perkembangan bahasa anak dapat distimulasi dengan *biblioterapi* atau terapi buku, yaitu dengan membaca bahan bacaan bagi yang mampu dan suka membaca, dan dapat dibacakan bagi yang belum

mampu dan tidak suka membaca (Ratnawati, 2023). Hal ini dikarenakan *biblioterapi* dapat menstimulasi aspek sensorimotor anak yaitu meliputi kegiatan menyimak (mendengarkan), berbicara, membaca dan menulis. Seorang psikolog dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Rose Mini (2026) berpendapat bahwa hasil penelitian membuktikan otak anak-anak pada usia emas, yaitu 1-3 tahun mampu menyerap pengetahuan dengan mudah, apabila otak anak digambarkan sebagai spon, maka stimulasi lingkungan merupakan air yang bisa diserap dengan cepat. Pemanfaatan media buku bergambar dengan model bercerita untuk stimulasi merupakan strategi yang dapat merangsang perkembangan bahasa anak secara optimal, karena dapat menstimulasi aspek sensorimotor anak. Usia 3 tahun merupakan usia yang ideal untuk melakukan stimulasi dengan media buku bergambar, karena pada tahap usia ini anak sudah mampu mengenal lambang yang ada dalam buku cerita bergambar (Indriyani R, 2025). Selain itu, pemberian stimulasi dengan media buku bergambar bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi dunia pendidikan secara dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian pra-eksperimental dengan *one-group pre-post test design* atau desain pra-pasca tes dalam satu kelompok. Lokasi penelitian di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 3 tahun yang ada di Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem dengan jumlah 140 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 35 responden dengan metode *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Penggunaan desain ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak peneliti capai, yaitu untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak usia 3 tahun sebelum dan sesudah diberikan stimulasi *biblioterapi* dan kemudian membandingkan kedua hasil tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum meliputi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pola asuh, dan pendidikan pengasuh. Sedangkan data khusus meliputi perkembangan bahasa anak usia 3 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 April sampai dengan 27 April 2026 dengan jumlah responden sebanyak 35 responden.

Data Umum

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	19	54,3
2.	Perempuan	16	45,7
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 19 responden (54,3%) dari total 35 responden.

Karakteristik Responden berdasarkan Pola Asuh

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pola Asuh di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

No	Pola Asuh	Frekuensi	%
1.	Positif	32	91,4
2.	Negatif	3	8,6
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruhnya dari responden memiliki pola asuh yang positif yaitu sebanyak 32 responden (91,4%) dari total 35 responden.

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Pengasuh

Tabel 3. Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pendidikan Pengasuh Responden di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
1.	Tamat SD	13	37,1
2.	Tamat SMP	17	48,6
3.	Tamat SMA	5	14,3
4.	Tamat D3/PT	0	0
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hampir setengah pengasuh responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMP yaitu sebanyak 17 orang (48,6%) dari total 35 pengasuh responden.

Data Khusus

Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun sebelum Stimulasi Biblioterapi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun sebelum Stimulasi *Biblioterapi* di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

No	Tingkat Perkembangan Bahasa	Frekuensi	%
1.	Normal	4	11,4
2.	<i>Suspect</i>	18	51,4
3.	<i>Untestable</i>	13	37,1
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebelum stimulasi *biblioterapi*, sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan bahasa dengan kategori *Suspect* yaitu sebanyak 18 responden (51,4%) dari total 35 responden

Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun sesudah Stimulasi Biblioterapi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun sesudah Stimulasi Biblioterapi di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

No	Tingkat Perkembangan Bahasa	Frekuensi	%
1.	Normal	24	68,6
2.	<i>Suspect</i>	10	28,6
3.	<i>Untestable</i>	1	2,9
	Total	35	100

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa sesudah stimulasi *biblioterapi*, sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan bahasa dengan kategori normal yaitu sebanyak 24 responden (68,6%) dari total 35 responden.

Pengaruh Stimulasi Biblioterapi terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem

Tabel 6. Tabulasi Silang Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun sebelum dan sesudah Stimulasi Biblioterapi di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

Perkembangan Bahasa sebelum Stimulasi Biblioterapi	Perkembangan Bahasa sesudah Stimulasi Biblioterapi						Total	
	Normal		<i>Suspect</i>		<i>Untestable</i>		Σ	%
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
Normal	4	11,4	0	0,0	0	0,0	4	11,4
<i>Suspect</i>	12	34,3	6	17,1	0	0,0	18	51,4
<i>Untestable</i>	8	22,9	4	11,4	1	2,9	13	37,1
Total	24	68,6	10	28,6	1	2,9	35	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat adanya perbedaan perkembangan bahasa anak usia 3 tahun sebelum dan sesudah stimulasi *biblioterapi*. Sebelum stimulasi *biblioterapi*, dari total 4 responden dengan kategori perkembangan bahasa normal sebanyak 4 responden (11,4%) tetap memiliki kategori normal sesudah stimulasi *biblioterapi*. Dari total 18 responden dengan kategori *suspect*, sebanyak 12 responden (34,3%) mengalami peningkatan perkembangan bahasa yaitu menjadi kategori normal dan sebanyak 6 responden (17,1%) tetap memiliki kategori *suspect* sesudah stimulasi *biblioterapi*. Dari total 13 responden dengan kategori *untestable*, sebanyak 8 responden (22,9%) mengalami peningkatan perkembangan bahasa yaitu menjadi kategori normal, sebanyak 4 responden (11,4%) mengalami peningkatan perkembangan bahasa menjadi kategori *suspect*, dan sebanyak 1 responden (2,9%) tetap memiliki kategori *untestable* sesudah stimulasi *biblioterapi*.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa sebelum stimulasi *biblioterapi*, sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan bahasa dengan kategori *suspect* yaitu sebanyak 18 responden (51,4%) dari total 35 responden. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yaitu jenis kelamin. Pada perempuan, maturasi dan perkembangan fungsi verbal hemisfer kiri lebih

baik. Sedangkan pada laki-laki perkembangan hemisfer kanan yang lebih baik, yaitu tugas yang abstrak dan memerlukan keterampilan. Beberapa faktor eksternal meliputi pola asuh dan tingkat pendidikan pengasuh (Dian, 2023). Interaksi antara ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2023). Tingkat pendidikan pengasuh merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengasuh semakin baik perkembangan anak. Landers 1984 (dalam Hasmy 2024), mendapatkan bahwa pendidikan pengasuh menunjukkan korelasi yang tinggi dengan perkembangan anak. Cara bagaimana orangtua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi yang tepat mempengaruhi laju perkembangan bahasa (Wong, 2019).

Berdasarkan fakta, didapatkan data bahwa sebagian besar responden sebelum stimulasi *biblioterapi* memiliki tingkat perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*, hal ini membuktikan bahwa tingkat perkembangan bahasa berbeda setiap individu. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa anak usia 3 tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem antara lain faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan pengasuh.

Faktor jenis kelamin mempengaruhi tingkat perkembangan bahasa anak, dimana anak perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dibanding anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa tingkat perkembangan dengan kategori *suspect* lebih banyak dialami oleh anak dengan jenis kelamin laki-laki, kemungkinan disebabkan karena perkembangan fungsi verbal jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat dibanding perempuan. Tingkat pendidikan pengasuh menjadi faktor yang kuat terhadap perkembangan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan pengasuh, maka semakin baik pula tingkat perkembangan bahasa anak. Hal ini berkaitan dengan keajegan dan ketepatan pengasuh dalam memberi stimulasi terhadap perkembangan bahasa kepada anak. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*, kemungkinan disebabkan oleh faktor tingkat pendidikan pengasuh.

Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun setelah Stimulasi Biblioterapi

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa setelah stimulasi *biblioterapi*, sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan bahasa dengan kategori normal yaitu sebanyak 24 responden (68,6%) dari total 35 responden.

Stimulasi perkembangan merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2023). Stimulasi yang diberikan dapat berupa verbal, auditori, visual, taktil, dan lain-lain. Stimulasi

yang diberikan akan memberikan dampak yang optimal apabila diberikan pada masa peka dan disesuaikan dalam segala aspek tumbuh kembang (Susanto, 2011).

Menurut Nurbiana (2019), perkembangan bahasa sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Perkembangan bahasa anak akan berkembang jika distimulus dengan baik tanpa melewatinya begitu saja. Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan reseptif (berbicara dan menulis) dan perkembangan bahasa reseptif (membaca dan menyimak).

Menurut Jean 1990 (dalam Pusvita (2017)) *biblioterapi* atau terapi lewat buku yang selanjutnya disebut *reading therapy* merupakan terapi yang menggunakan literatur. *Biblioterapi* memerlukan penggunaan literatur untuk tujuan terapi dan termasuk mendengarkan cerita dan melihat gambar-gambar (Shechtman, 2019). Menurut Stuart dan Laraia (dalam Pusvita (2017)) *biblioterapi* membantu anak untuk mengidentifikasi dan mengeksperesikan perasaan yang didukung dengan hubungan yang nyaman.

Setelah dilakukan stimulasi *biblioterapi*, sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan bahasa dengan kategori normal. Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan kegiatan stimulasi *biblioterapi* guna merangsang aspek bahasa anak usia 3 tahun yang mengacu kepada prinsip-prinsip dari stimulasi. Stimulasi *biblioterapi* memberi stimulus berupa verbal, visual, auditori, dan taktil. Stimulus ini pada anak ditunjukkan dengan kegiatan berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Dengan adanya multistimulus, maka aspek bahasa anak akan berkembang dengan optimal, terlebih stimulasi *biblioterapi* diberikan secara rutin ada anak dengan tetap memperhatikan kenyamanan anak.

Pengaruh Stimulasi Biblioterapi terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon*, diketahui bahwa nilai $p\text{ value} = 0,000$. Oleh karena nilai $p < 0,05$ maka secara statistik H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh stimulasi *biblioterapi* terhadap perkembangan bahasa anak usia 3 tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

Menurut Wiyani (2024:97), perkembangan bahasa anak pada usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya sehingga anak bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Keterampilan berbahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak. Menurut Howard, Shaughnessy (et.all) dalam Jalongo (2024) dijelaskan bahwa anak yang sedang belajar berbicara dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain cenderung lebih berkembang dalam kemampuan keaksaraan dan belajar beragam pengalaman. Salah satu

tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 3 tahun pada Permendikbud No. 137 Tahun 2024 adalah bahwa anak mampu membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.

Salah satu faktor eksternal perkembangan bahasa anak adalah stimulasi, yaitu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (Soetjiningsih, 2019). Menurut Soetjiningsih (2023), salah satu prinsip stimulasi yaitu menggunakan alat bantu misalnya buku bergambar. Hal ini sesuai dengan perlakuan yang telah peneliti lakukan pada anak usia 3 tahun yaitu stimulasi *biblioterapi* terhadap perkembangan bahasa, yaitu kegiatan menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan menggunakan media buku bergambar. Kegiatan ini akan melatih anak untuk berbicara, menyimak, membaca, dan menulis yang mana kegiatan ini merupakan aspek pengembangan berbahasa anak (Nurbiana Dhieni, dkk, 2021).

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Biblioterapi* terhadap Peningkatan Kreativitas Verbal pada Anak Usia Sekolah” oleh Endang, dkk (2017), nilai korelasi antara sebelum diberikan *biblioterapi* dengan setelah diberikan *biblioterapi* adalah 0,528 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa *biblioterapi* mampu menstimulasi kemampuan verbal anak yang merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa anak.

Data hasil penelitian diketahui bahwa, sebelum stimulasi *biblioterapi* sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*, dan sesudah stimulasi *biblioterapi* sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan bahasa dengan kategori normal. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aspek bahasa anak yang dialami oleh sebagian besar responden sesudah stimulasi *biblioterapi*. Peningkatan aspek bahasa ini dapat disebabkan karena adanya stimulasi *biblioterapi* yang diberikan selama 6 hari berturut-turut. Adanya multistimulus yang diberikan secara rutin dengan tetap memperhatikan kenyamanan anak, akan merangsang aspek bahasa anak secara optimal sehingga perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangan berdasarkan usia bahkan lebih. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh stimulasi *biblioterapi* terhadap perkembangan bahasa anak usia 3 tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan pembahasan mengenai “Pengaruh Stimulasi *Biblioterapi* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem” maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebelum Stimulasi *Biblioterapi* sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan bahasa dengan kategori *suspect*, yaitu sebanyak 18 responden (51,4%) dari total 35 responden. Sesudah Stimulasi *Biblioterapi* sebagian besar responden berada pada tingkat perkembangan bahasa dengan kategori normal, yaitu sebanyak 24 responden (68,6%) dari total 35 responden. Ada pengaruh Stimulasi *Biblioterapi* terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem.

Saran

Bagi teori diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya wawasan dalam keperawatan anak tentang perkembangan bahasa anak usia 3 tahun di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem. Bagi tempat penelitian diharapkan stimulasi *biblioterapi* dapat diterapkan dan dikembangkan di Taman Posyandu (TAPOS) Kantil 2 Desa Karangrejo Ngasem. Bagi institusi pendidikan diharapkan agar ikut berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 3 tahun melalui metode stimulasi *biblioterapi*. Secara implikasi dapat diaplikasikan melalui kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa terhadap hal ini. Bagi Peneliti diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai aplikasi pengalaman belajar khususnya dalam mata kuliah riset keperawatan dan keperawatan anak serta sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengontrol variabel lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 3 tahun selain stimulasi *biblioterapi* misalnya lingkungan fisik dan kimia, psikologis, dan faktor sosio ekonomi, sehingga manfaat dari stimulasi *biblioterapi* dapat dikaji lebih spesifik. Bagi responden disarankan agar dapat kooperatif berhubungan dengan dilakukannya stimulasi *biblioterapi*, maka dari itu dibutuhkan pula pendampingan dan bimbingan dari pengasuh anak. Pengasuh diharapkan dapat menerapkan stimulasi *biblioterapi* bagi anak sesering mungkin dengan tetap memperhatikan kenyamanan anak dalam proses pelaksanaannya.

DAFTAR REFERENSI

Indriyani R & Setyadi D, 2025. Pengembangan Media Buku Interaktif Bergambar Pada Materi Perbandingan Jumlah Untuk Anak Usia Dini. PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini Volume 14, No. 4, Bulan November 2025, pp. 757-774

- KEMENKES RI, 2025. Hari Anak Nasional. <https://ayosehat.kemkes.go.id/agenda-kegiatan/hari-anak-nasional-2025>
- Melawati, 2023. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kober Idrisiyyah Pangligaran. <file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/admin,+1.+PENGEMBANGAN+BAHASA+ANAK+USIA+DINI+DI+TK+KOBAR+IDRISIYYAH.pdf>
- Ratnawati, Alam. 2023. Metode Bibliotherapy sebagai Upaya Penanganan Speech Delay pada Anak Stunting. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidik. Anak Usia Dini 7 (5), 6483-6492
- Soetjiningsih. 2025. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.